

JPKKH

VOLUME : 1

NOMOR : 1

2025



JURNAL PENGABDIAN KEPERAWATAN DAN KESEHATAN HOLISTIK

E-ISSN: 3108-9275

PUBLISHED BY:

**LPPM GITA MATURA ABADI
KISARAN**

Volume 1, No. 1, Januari 2025

**DOI Prefix : 10.65386
eISSN : 3108-9275**

Jurnal Pengabdian Keperawatan & Kesehatan Holistik

- ❑ *Sosialisasi Dan Skrining Sehat Jiwa Pada Kegiatan Sekolah Untuk Pemberian Dukungan Psikososial Pada Remaja*
- ❑ *Edukasi Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Dan Balita Di Posyandu Cempaka*
- ❑ *Penyuluhan Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Sekolah Dengan Metode Edukatif Interaktif*
- ❑ *Edukasi Tentang Penyakit Infeksi Kecacingan Pada Anak Usia Dini*
- ❑ *Penyuluhan Kasus Kehamilan Yang Tidak Dikehendaki Pada Tenaga Kesehatan*

Jurnal Pengabdian Keperawatan & Kesehatan Holistik

Volume 1, No. 1, Januari 2025

e-ISSN 3108-9275

1. Sosialisasi Dan Skrining Sehat Jiwa Pada Kegiatan Sekolah Untuk Pemberian Dukungan Psikososial Pada Remaja
(Efi Irwansyah Pane, R Sri Rezeki, Wahyu Agustina, Nurdiana, Putri Permata Sari, Saufi Nabila) 1-8
2. Edukasi Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Dan Balita Di Posyandu Cempaka
(Amelia Dini Anggraini Silalahi, Joni Siagian, Hafsanah, Kurnia Wati, Novia Elida Yanti Gurning) 9-14
3. Penyuluhan Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Sekolah Dengan Metode Edukatif Interaktif
(Joni Siagian, Amelia Dini Anggraini Silalahi, Khairunnisa Batubara, Febi Annisa Lubis, Isbatul Khoiroh, Nasywa Azra Zeina Sirait, Tia Ariska Panjaitan) 15-20
4. Edukasi Tentang Penyakit Infeksi Kecacangan Pada Anak Usia Dini
(Efi Irwansyah Pane, Sri Legawati Legawati, R. Sri Rezeki, Khairunnisa Batubara, Dina Alviyanti, Dwi Wahyuni, Eka Agustina, Azlan Suwanda, Ridho Ardiyansyah) 21-28
5. Penyuluhan Kasus Kehamilan Yang Tidak Dikehendaki Pada Tenaga Kesehatan
(R Sri Rezeki, Sri Legawati, Efi Irwansyah Pane, Ade Febriani Nst, Azwar Rifky Sinaga, Putri Ramadhani) 29-33

Jurnal Pengabdian Keperawatan & Kesehatan Holistik

e-ISSN 3108-9275

Jurnal Pengabdian Keperawatan Dan Kesehatan Holistik (JPKKH) adalah jurnal ilmiah berstandar nasional yang diterbitkan oleh Akper Gita Matura Abadi Kisaran berfokus pada penggunaan temuan penelitian dalam bentuk layanan masyarakat. Ruang lingkupnya meliputi **pelatihan, penyuluhan, pendidikan kesehatan** untuk memperkuat masyarakat mengatasi berbagai kemungkinan, hambatan, tantangan, dan masalah yang ada di masyarakat dan mencakup partisipasi masyarakat maupun mitra. Kegiatan layanan dibuat dengan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan di masyarakat.

Focus and Scope

Fokus Jurnal Pengabdian Keperawatan dan Kesehatan Holistik pada keperawatan dan kesehatan dalam bentuk hasil dari edukasi, pelatihan, bahkan pada pengelolaan dan pemasaran Produk Masyarakat tentang Kesehatan bidang **keperawatan, kebidanan, farmasi, kesehatan masyarakat, gizi**.

Abstracting and Indexing

Garuda; Google Scholar.

Open Access Statement

Jurnal ini menyediakan akses terbuka yang pada prinsipnya membuat kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan di masyarakat tersedia secara gratis untuk publik dan akan mensupport pertukaran pengetahuan global terbesar.

Contact Us

NO. 45 21223, Jl. KH. Agus Salim, Selawan, Kec. Kota Kisaran Timur, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara 21222. Tel. 0623-42915; Mobile. +62-853-6014-1385 (chat only). E-mail: akpergitamaturaabadikisaran@gmail.com. Website: <https://akpergitamaturaabadi.ac.id/>

Jurnal Pengabdian Keperawatan & Kesehatan Holistik (JPKKH)

e-ISSN 3108-9275

Editor in Chief

Khairunnisa Batubara, M.Kep – Akper Gita Matura Abadi Kisaran

Editorial Team

1. Henrianto Karolus Siregar, M.Kep - Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan PGI Cikini
2. Ani Rahmadhani Kaban, M.Kep - Institut Kesehatan Helvetia
3. Josep Kristian Lubis, M.Kep - Universitas Efarina
4. Rahmat Ali Putra Harahap, M.Kep - Universitas Audi Indonesia
5. Bitcar Dalimunte, M.Kep - Institut Teknologi dan Kesehatan Ika Bina
6. Romauli E. G Siallagan, M.Kep - Akademi Keperawatan Columbia Asia Medan
7. Syamsul Idris, M.Kep - Universitas Haji Sumatera Utara
8. Bayu Azhar, M.Kep - Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru
9. Hanna Ester Empraninta, M.Kep - Akper Kesdam I/BB Binjai
10. Sari Desi Esta Ulina Sitepu, M.Kep - Institut Kesehatan Medistra

Reviewers Team

1. Dr. Ismuntania, M.Kep - STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam
2. Dr. dr.Kartika, M.Kes - STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam
3. Dr. Sondang Sidabutar, SKM., M.Kes - Universitas Efarina
4. Dr. apt.Romauli Anna Teresia Marbun, S.Farm., M.Si - Institut Kesehatan Medistra
5. apt.Shofian Syarifuddin, S.Si., M.Si - Institut Kesehatan Medistra
6. Vike Dwi Hapsari, M.Kep., Sp.An - STIKes Widya Dharma Husada Tangerang
7. Virginia Syafrinanda, M.Kep - Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang
8. Irwan Agustian, M.Kep - Politeknik Negeri Subang
9. Arif Rahman Aceh, M.Kep - Poltekkes Pangkalpinang
10. Pratiwi Christa Simarmata, M.Kep - Universitas Mulawarman
11. Maya Ardilla Siregar, M.Kep - Universitas Tadulako
12. Muhammad Taufik Daniel Hasibuan, M.Kep - Universitas Murni Teguh
13. Muthia Deliana, M.Kep - Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang
14. Afina Muharani Syaftriani, M.Kep - Institut Kesehatan Helvetia
15. Gita Adelia, M.Kep - Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru
16. Lina Berliana Togatorop, M.Kep - Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
17. Wulan Sari Purba, MNS - Akademi Keperawatan Kesdam I/Bukit Barisan Binjai
18. Andriani Mei Astuti, M.Kep - Universitas Duta Bangsa Surakarta
19. Resmi Pangaribuan, M.Kes - Akademi Keperawatan Kesdam I/Bukit Barisan Medan
20. Ardianto, M.Kep - Universitas Putra Abadi Langkat
21. Youlanda Sari, M.Kep - Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora

Editorial Address

Sekretariat Pengabdian Keperawatan & Kesehatan Holistik (JPKKH)
NO. 45 21223, Jl. KH. Agus Salim, Selawan, Kec. Kota Kisaran Timur, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara 21222. Tel. 0623-42915; Mobile. +62-853-6014-1385 (chat only). E-mail: akpergitamaturaabadikisaran@gmail.com.

SOSIALISASI DAN SKRINING SEHAT JIWA PADA KEGIATAN SEKOLAH UNTUK PEMBERIAN DUKUNGAN PSIKOSOSIAL PADA REMAJA

Socialization And Screening Of Mental Health In School Activities To Provide Psychosocial Support To Adolescents

Efi Irwansyah Pane^{1*}, R Sri Rezeki², Wahyu Agustina³, Nurdiana⁴, Putri Permata Sari⁵, Saufi Nabila⁶

¹⁻⁵Diploma III Keperawatan, Akper Gita Matura Abadi Kisaran, Kisaran

Email: eip.kisaran@gmail.com^{1}

Article History:

Received: 03 March 2025

Accepted: 12 June 2025

Published: 30 January 2025

Keywords: Psychosocial Support
for Adolescents; Mental Health
Screening; Mental Health
Socialization

Abstract: *Mental health is an inseparable part of physical health and is a major element in supporting the realization of a complete human quality of life. During adolescence, biological, psychological and social changes occur, but generally the physical maturation process occurs faster than the mental maturation process (psychosocial). Adolescents are faced with various changes that are happening in themselves and development targets that must be achieved according to their age. The purpose of this community service activity is to improve the resilience of adolescent mental health with mental health literacy with an adolescent mental health support program through communication, information and education activities. This method is in the form of psychosocial support for adolescents through socialization and mental health screening. This activity was attended by 68 students who were given questionnaires before and after the activity. The results of the analysis of the increase in the average score of student knowledge related to adolescent psychosocial support with a pre-test value of 48.28% and a post-test of 72.55%. The results of the SRQ-29 screening showed that most students experienced post-traumatic stress disorder due to natural disasters in their residential areas. The conclusion of the community service team has been carried out based on the planned stages. Suggestions for students to further improve literacy on the development of psychosocial support for adolescents.*

Abstrak : Kesehatan jiwa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan jasmani dan merupakan unsur utama dalam menunjang terwujudnya kualitas hidup manusia yang utuh. Pada masa remaja terjadi perubahan biologis, psikologis maupun sosial, tetapi umumnya proses pematangan fisik terjadi lebih cepat dari proses pematangan kejiwaan (psikososial). Remaja berhadapan dengan berbagai perubahan yang sedang terjadi dalam dirinya maupun target perkembangan yang harus dicapai sesuai usianya. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan ketahanan kesehatan jiwa remaja dengan literasi kesehatan mental dengan program dukungan kesehatan jiwa remaja melalui kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi. Metode ini berupa dukungan psikososial pada remaja melalui sosialisasi dan skrining sehat jiwa. Kegiatan ini dihadiri oleh 68 siswa yang diberikan kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil analisis peningkatan rata-rata skor pengetahuan siswa terkait dukungan psikososial remaja dengan nilai *pre test* 48,28% dan *post test* sebesar 72,55%. Hasil skrining SRQ-29 menunjukkan sebagian besar siswa mengalami *post traumatic stress disorder* karena kejadian bencana alam yang ada di daerah tempat tinggal. Kesimpulan tim pengabdian kepada masyarakat secara proses sudah dilakukan

*Efi Irwansyah Pane, eip.kisaran@gmail.com

berdasarkan tahapan yang telah direncanakan. Saran kepada siswa/siswi untuk lebih meningkatkan literasi tentang perkembangan dukungan psikososial pada remaja.

Kata Kunci: Dukungan Psikososial Remaja; Skrining Sehat jiwa ; Sosialisasi Sehat Jiwa

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan bagian yg tidak terpisahkan dari kesehatan jasmani dan merupakan unsur utama dalam menunjang terwujudnya kualitas hidup manusia yg utuh. Masalah emosi dan perilaku pada remaja merupakan masalah kesehatan serius yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Remaja yang mengalami masalah emosi dan perilaku akan menunjukkan tanda-tanda penurunan kualitas hidup (Noerhidajati, E., & Sofa, 2022). Pada masa remaja, banyak terjadi perubahan biologis, psikologis maupun sosial. Tetapi umumnya proses pematangan fisik terjadi lebih cepat dari proses pematangan kejiwaan (psikososial). Beberapa jenis gangguan jiwa yang banyak terjadi pada masa remaja dapat menimbulkan kondisi negatif seperti cemas, depresi, bahkan memicu munculnya gangguan psikotik. Pada usia remaja (15-24 tahun) memiliki persentase depresi sebesar 6,2% (Kemenkes RI., 2018).

Depresi berat akan mengalami kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri (*self harm*) hingga bunuh diri. Sebesar 80-90% kasus bunuh diri merupakan akibat dari depresi dan kecemasan. Kasus bunuh diri di Indonesia bisa mencapai 10.000 atau setara dengan setiap satu jam terdapat kasus bunuh diri. Menurut ahli sudiolog 4.2% siswa di Indonesia pernah berpikir bunuh diri. Pada kalangan mahasiswa sebesar 6,9% mempunyai niatan untuk bunuh diri sedangkan 2 3% lain pernah melakukan percobaan bunuh diri. Depresi pada remaja bisa diakibatkan oleh beberapa hal seperti tekanan dalam bidang akademik, perundungan (*bullying*), faktor keluarga, dan permasalahan ekonomi. Remaja adalah sosok yang selalu mencari jati diri. Seorang remaja tidak lagi dapat disebut sebagai anak kecil, tetapi belum juga dapat dianggap sebagai orang dewasa. Disatu sisi seorang remaja ingin bebas dan mandiri, lepas dari pengaruh orang tua, tetapi disisi lain pada dasarnya ia tetap membutuhkan bantuan, dukungan serta perlindungan orang tuanya (Pangaribuan, H., Arifuddin, A., & Lenny, 2019).

Orang tua sering tidak mengetahui dan memahami perubahan yang terjadi sehingga tidak menyadari bahwa anak mereka telah tumbuh menjadi seorang remaja, bukan lagi anak yang selalu perlu dibantu. Orang tua menjadi bingung menghadapi labilitas emosi dan perilaku remaja, sehingga tidak jarang terjadi konflik diantara keduanya. Apabila konflik antara orang tua dan remaja, menjadi berlarut larut dapat menimbulkan berbagai hal yang negatif, baik bagi remaja itu

sendiri maupun dalam hubungan antara dirinya dengan orang tuanya (Estuningtyas, 2018). Selain itu, banyak hal dan kondisi yang dapat menimbulkan tekanan (stres) dalam masa remaja. Mereka berhadapan dengan berbagai perubahan yang sedang terjadi dalam dirinya maupun target perkembangan yang harus dicapai sesuai dengan usianya. Tantangan ini tentunya berpotensi untuk menimbulkan masalah perilaku dan memicu timbulnya tekanan yang nyata dalam kehidupan remaja jika mereka tidak mampu mengatasi kondisi tantangan tersebut (Alek Gugi Gustamam, 2020).

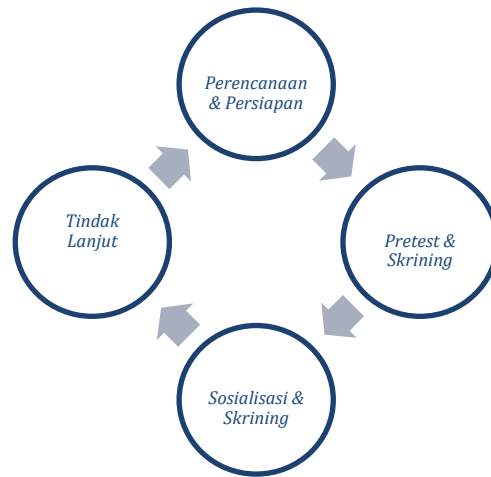
Remaja di sekolah Muhammadiyah belum pernah mendapatkan informasi mengenai kesehatan mental, mereka juga belum pernah mengikuti program 57 dukungan psikososial remaja untuk meningkatkan ketahanan kesehatan jiwa remaja. Remaja belum menganggap bahwa kesehatan mental adalah suatu hal yang penting. Apabila ada 3 suatu hal yang menyebabkan stres, remaja hanya bertanya pada teman sebaya sehingga sering kali tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut. Salah satu cara untuk dapat meningkatkan ketahanan kesehatan jiwa remaja adalah dengan meningkatkan literasi remaja mengenai kesehatan mental dengan cara memberikan program dukungan kesehatan jiwa remaja melalui kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi. Peningkatan pengetahuan atau literasi remaja mengenai kesehatan mental dapat memberikan dampak bagi kesehatan mental remaja itu sendiri karena kesehatan mental yang baik merupakan hal yang penting untuk dapat menghadapi tantangan di era globalisasi ini.

Peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan mental dapat memberikan dampak bagi kesehatan mental remaja itu sendiri karena kesehatan mental yang baik merupakan hal yang penting untuk dapat menghadapi tantangan di era globalisasi ini. Konsep literasi kesehatan mental mengacu pada peningkatan pengetahuan dan keyakinan tentang gangguan mental serta manajemen atau pencegahannya (Campos, L., Dias, P., & Palha, 2016).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sosialisasi dan skrining sehat jiwa untuk pemberian dukungan psikososial pada remaja melalui pada remaja Da'I Muhammadiyah Asahan yang dilaksanakan secara luring (*offline*) pada tanggal 26 Januari 2024 di sekolah Muhammadiyah Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan tersebut dihadiri oleh 68 orang Pemuda Da'i Muhammadiyah. Di awal dan akhir kegiatan dibagikan kuesioner kepada

peserta untuk melihat perbedaan rata-rata skor nilai pada aspek pengetahuan dukungan psikososial pada remaja. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Kegiatan

Tahap 1 (Perencanaan dan Persiapan) Tahap 2 (Pretest dan Skrining) Tahap 3 (Sosialisasi & Dukungan Psikososial) Tahap 4 (Post Test) Gambar 1 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan dukungan psikososial pada remaja melalui sosialisasi dan skrining sehat jiwa Tahap 1 yaitu tahap perencanaan dan persiapan terdiri atas penyusunan proposal kegiatan, pengurusan perizinan kepada sekolah Muhammadiyah Kabupaten Asahan, serta diskusi dengan Kepala Sekolah terkait rencana pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan-persiapan, berupa persiapan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan dan penyusunan kuesioner. Tahap 2 yaitu kegiatan *pretest* dan skrining sehat jiwa. Tahap 3 yaitu penyampaian materi (*sharing session*), sesi tanya jawab. Tahap 4 yaitu tindak lanjut kegiatan berupa pemberian kuesioner *posttest* pada remaja Da'i Muhammadiyah untuk menilai apakah ada perubahan rata-rata skor pada aspek pengetahuan remaja tentang dukungan 58 psikososial remaja. Kuesioner yang diberikan kepada peserta terdiri atas 6 Pertanyaan. Untuk masing-masing pertanyaan memiliki skor 1 untuk jawaban yang bernilai benar dan skor 0 untuk jawaban yang bernilai salah.

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Kamis, 26 Januari 2024. Kegiatan dimulai di pukul 13.00 WIB. Sesi 1 perencanaan dan koordinasi pada Sekolah

Muhammadiyah Asahan, selanjutnya sesi 2 yakni pemberian arahan tentang pengisian *pretest* dan skrining sehat jiwa. Sesi 3 tentang pemberian materi sosialisasi dan dukungan psikososial pada remaja. Pada sesi ini remaja Sekolah Muhammadiyah diberi pemahaman terkait pentingnya dukungan psikososial pada remaja.



Gambar 2 Pemberian arahan pengisian pre test dan skrining sehat jiwa



Gambar 3 Penyerahan Sertifikat tentang sosialisasi dan dukungan psikososial remaja

Dukungan psikososial pada remaja membahas tentang perkembangan masa remaja dimana remaja merupakan tahap peralihan dan masa dimana merupakan tahap mencari identitas. Dari total sekitar 68 Pemuda Da'i Muhammadiyah yang hadir, 10 orang terdeteksi sehat jiwa.

PEMBAHASAN

Masa perkembangan remaja terjadi berbagai masalah yang timbul karena proses pencarian identitas. Salah satu masalahnya adalah masalah psikososial yaitu suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya. Masalah psikososial yang terjadi pada remaja adalah depresi, perubahan psikoseksual, pengaruh teman sebaya, perilaku beresiko tinggi, kegagalan pembentukan identitas, gangguan perkembangan moral, dan stress dimasa remaja (Arnami, K., & Astutik, 2021).

Salah satu aspek yang berkembang pada masa remaja adalah aspek psikososial. Perkembangan psikososial merupakan perkembangan individu yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan individu lain. Perkembangan ini melibatkan perasaan, emosi dan kepribadian individu serta perubahan yang terjadi setelahnya. Dalam hal ini, perkembangan psikososial juga dimaknakan sebagai proses belajar bagi individu dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma dan aturan yang ada di lingkungannya (Arinny, 2023).

Salah satu tokoh yang berkontribusi dalam mencetuskan teori perkembangan psikosial adalah Erick H. Erikson. Menurut Erikson, terdapat delapan tahapan perkembangan psikososial individu yang saling berkaitan antara tahapan yang sebelumnya dengan tahapan berikutnya. Teori ini melihat delapan kronologis yang akan dialami manusia dalam kehidupannya sebagai akibat dari perubahan lingkungannya. Teori ini mencoba mensinkronkan 59 antara perkembangan individu dengan harapan sosial. Menurut Erikson, setiap tahapan perkembangan mempunyai tantangan tersendiri yang disebut dengan krisis. Krisis adalah suatu masalah yang harus dihadapi oleh individu dalam setiap tahapan perkembangannya (Astrella, N. B., & Kholifah, 2023).

Remaja yang mengalami kebingungan identitas ini merasa tidak mampu, tidak berdaya, turun harga dirinya dan pesimis dalam menghadapi masa depannya. Bagi remaja tertentu yang mengalami kondisi ini, mereka akan memilih melakukan hal-hal yang negatif agar mendapatkan identitas walaupun identitas yang diperolehnya identitas buruk, lebih baik ini dilakukan daripada mereka tidak mempunyai identitas sama sekali. Hal ini yang menyebabkan banyak remaja terjerumus kepada kenakalan remaja (Rusuli, 2022). Beberapa aspek yang mempengaruhi perkembangan psikososial tahap V menurut Erikson yaitu interaksi dengan teman sebaya/kelompok. Ada kebutuhan remaja untuk menjadi bagian dari kelompok, kelompok memberi mereka status. Untuk menjadi bagian dari kelompok, terkadang remaja dihadapkan pada tekanan tertentu. Menjadi individu yang berbeda, dapat membuat remaja tidak diterima dan diasingkan dari kelompok. Yang kedua adalah interaksi dengan keluarga.

Perubahan interaksi sosial remaja, dibarengi dengan perubahan interaksi dengan orang tua. Dari sisi orang tua, memandang anak remajanya berubah menjadi seseorang yang melawan orang tua, mempertanyakan aturan keluarga, hingga menentang aturan. Bagaimana orang tua menyikapi perubahan sikap remajanya, akan turut mempengaruhi proses perkembangan psikososial remaja. Yang ketiga adalah emosionalitas. Kondisi emosi remaja masih kurang lebih sama dengan pola emosi anak-anak, yang membedakan adalah rangsangan yang membangkitkan emosi dan tingkatan emosi (Arnami, K., & Astutik, 2021).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Dosen Akademi Keperawatan Gita Matura Abadi Kisaran dan Sekolah Da'i Muhammadiyah Kabupaten Asahan, dapat disimpulkan

bahwa edukasi dukungan psikososial pada remaja dan skrining sehat jiwa melalui kegiatan penyuluhan, dialog interaktif, skrining kesehatan, dan distribusi ilmu pengetahuan melalui *Powerpoint* dan video memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Analisis data pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan peserta. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi dukungan psikososial pada remaja dan skrining sehat jiwa berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan Pemuda Da'i Muhammadiyah Asahan.

Peningkatan kegiatan edukasi dukungan psikososial dengan melakukan kegiatan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang kreatif dan partisipatif agar remaja lebih terlibat aktif. Melakukan pengembangan materi edukasi dengan menyesuaikan materi sesuai kebutuhan dan tingkat pemahaman remaja serta memperhatikan aspek budaya lokal untuk memastikan pesan disampaikan secara efektif. Kolaborasi melibatkan lebih banyak pihak terkait, seperti Puskesmas dan Orang tua, untuk mendukung kegiatan edukasi dan memperluas dampaknya terhadap perkembangan remaja yang optimal dan sehat jiwa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini terselenggara dengan baik atas bantuan banyak pihak, untuk itu disampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah Muhammadiyah Asahan beserta seluruh Pengurus Pemuda Da'i Muhammadiyah yang telah membantu dan memfasilitasi kami melaksanakan kegiatan ini sehingga berjalan lancar. Kami mengharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan bagi remaja tentang meningkatkan ketahanan kesehatan jiwa remaja dengan literasi kesehatan mental dengan program dukungan kesehatan jiwa remaja melalui kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek Gugi Gustamam. (2020). *'Mengenal Masalah Kesehatan Jiwa Pada Remaja.'*
- Arinny, L. (2023). Deteksi Dini Masalah Perilaku Psikososial Pada Remaja Di Sekolah Menengah Atas Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*,. journal.id/NU/article/view/174912(1), 67–74. <https://stikes-nhm.e>
- Arnami, K., & Astutik, W. (2021). Masalah psikososial pada remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*

- Keris Husada, 5(2), 76–86.
<http://ojs.akperkerishusada.ac.id/index.php/akperkeris/article/view/53>
- Astrella, N. B., & Kholifah, N. (2023). Perkembangan Psikososial Remaja di Era New Normal. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(1), 131–145. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i1.3775>
- Campos, L., Dias, P., & Palha, F. (2016). Finding space to mental health - Promoting mental health in adolescents: Pilot study. *Education and Health*, 32(1), 23–30. https://repositorio.ucp.pt/bitstream/10400.14/16873/1/Campos_Dias_Palha_2014.pdf
- Estuningtyas, R. D. (2018). *Kesehatan Jiwa Remaja*. Graha Ilmu. <http://rsjlawang.com/news/detail/427/mengenali-masalah-kesehatan-jiwa-pada-remaja>.
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Badan penelitian dan pengembangan Kesehatan. <https://ipkindonesia.or.id/media/2017/12/uu-no-18-th-2014-ttg-kesehatan-jiwa>.
- Noerhidajati, E., & Sofa, Y. R. (2022). Pendampingan Pelayanan Kesehatan Jiwa Remaja di Pondok Kyai Ageng Fatah Semarang. *Jurnal ABDIMAS-KU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kedokteran*, 01(03), 109–115. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/abdimasku/article/view/26597>
- Pangaribuan, H., Arifuddin, A., & Lenny, L. (2019). Hubungan antara Perkembangan Psikososial Remaja dengan Perilaku Bullying di SMAN 1 Tolitoli. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(2), 102. <https://doi.org/10.33860/jik.v13i2.289>
- Rusuli, I. (2022). *Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam*. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>

Edukasi Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi dan Balita Di Posyandu Cempaka

Education on Providing Complete Basic Immunization to Infants and Toddlers At Posyandu Cempaka

**Amelia Dini Anggraini Silalahi¹, Joni Siagian², Hafsanah³, Kurnia Wati⁴,
Novia Elida Yanti Gurning⁵**

¹⁻⁵DIII Keperawatan Akademi Keperawatan Gita Matura Abadi Kisaran, Kisaran
ameliadinianggraini@gmail.com

Article History:

Received: 08 July 2024

Accepted: 09 September 2024

Published: 30 January 2025

Keywords: Knowledge, Mother,
Basic Immunization

Abstract: Vaccination has the ability to increase body immunity and fight infectious diseases. The health of the Indonesian people is decreasing due to the high infant mortality rate, and one effort to overcome this is through a vaccination program for infants and young children. However, this program still faces problems: opposition from parents. Some say that parents' reluctance to vaccinate is due to public misunderstanding about vaccines, lack of education, lack of knowledge about vaccines, some argue that whether or not they want to get immunized, they will still get a fever, and some say the reason is related to religion. The purpose of this intervention is to provide education to mothers who do not have access to basic health services. The method used is a lecture method with booklet media that provides direct information to mothers of infants and young children through open interaction. The results of the intervention obtained 81.0% of mothers had good knowledge and 19.0% of mothers had poor knowledge. The conclusion of this intervention is that most mothers know about vaccinations for their children, and it is hoped that good knowledge can help support good vaccinations for their children.

Abstrak : Vaksinasi mempunyai kemampuan untuk meningkatkan imunitas tubuh dan melawan penyakit menular. Derajat kesehatan masyarakat Indonesia semakin menurun akibat tingginya angka kematian bayi, dan salah satu upaya untuk mengatasinya adalah dengan program vaksinasi pada bayi dan anak kecil. Namun program ini masih menghadapi masalah: tentangan dari orang tua. Ada yang mengatakan keengganan orang tua untuk melakukan vaksinasi disebabkan oleh kesalahpahaman masyarakat tentang vaksin, kurangnya pendidikan, kurangnya pengetahuan tentang vaksin, ada juga yang beralasan bahwa sama saja mau atau tidaknya melakukan Imunisasi tetap akan mengalami demam, ada pula yang mengatakan alasannya berkaitan dengan agama. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk memberikan edukasi kepada ibu-ibu yang tidak mempunyai akses terhadap pelayanan kesehatan dasar. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dengan media booklet yang memberikan informasi langsung kepada ibu bayi dan anak kecil melalui interaksi terbuka. Hasil intervensi diperoleh 81,0% ibu mempunyai pengetahuan baik dan 19,0% ibu mempunyai pengetahuan kurang. Kesimpulan dari intervensi ini adalah sebagian besar ibu mengetahui vaksinasi pada anaknya, dan diharapkan pengetahuan yang baik tersebut dapat membantu mendukung vaksinasi yang baik pada anaknya.

Kata Kunci: Pengetahuan , Ibu , Imunisasi Dasar.

*Amelia Dini Anggraini Silalahi, ameliadinianggraini@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan anak merupakan salah satu prioritas utama pembangunan kesehatan Indonesia. Oleh karena itu, karena ibu dan anak merupakan kelompok rentan, maka mereka merupakan anggota keluarga yang harus dilindungi terlebih dahulu dalam pelayanan kesehatan. Hal ini mempengaruhi masa kehamilan, persalinan, nifas serta tahapan tumbuh kembang anak (Kemenkes., 2018). Penyakit menular terus menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menyebabkan kesakitan, kematian, dan kecacatan yang signifikan, dan diperlukan upaya pengendalian yang efektif dan efisien untuk mencegah, mengendalikan, dan menghilangkannya. Pengendalian penyakit menular adalah praktik kesehatan yang berfokus pada pencegahan dan promosi tindakan yang bertujuan mengurangi kecacatan, kesakitan dan kematian. Penyebaran dan penyebaran penyakit tersebut kemudian dapat dibatasi agar tidak meluas dan menimbulkan suatu peristiwa atau wabah tersendiri.

Salah satu upaya pencegahan tersebut adalah vaksinasi. Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 menyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan vaksinasi dasar sesuai dengan upaya pencegahan terjadinya penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin, dan pemerintah mempunyai kewajiban untuk memberikan seluruh vaksin kepada semua bayi dan anak kecil. Penyelenggaraan imunisasi tertuang dalam UU 12 Tahun 2017 Kementerian Kesehatan yang diundangkan pada 11 April 2017 menggantikan UU 42 Tahun 2013 Kementerian Kesehatan. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Di seluruh dunia, 20 juta anak tidak menerima layanan imunisasi anak setiap tahunnya (WHO., 2020).

Sejak ditetapkannya program vaksinasi WHO, cakupan imunisasi primer global terhadap anak-anak telah meningkat dari 50% menjadi 80%. Sementara itu, data di Indonesia menunjukkan total cakupan vaksinasi primer hanya 58,4% dari target Kementerian Kesehatan sebesar 79,1% pada tahun 2020. Di Indonesia, cakupan vaksinasi primer telah mencapai lebih dari 85% dalam lima tahun terakhir, meskipun Kementerian Kesehatan telah mencapai lebih dari 85% cakupan vaksinasi primer dalam lima tahun terakhir. tujuan rencana strategis Kesehatan belum tercapai. Pada tahun 2018, tingkat vaksinasi primer di Indonesia adalah 90,61%. Angka ini sedikit lebih tinggi dibandingkan target yang ditetapkan dalam renstra tahun 2018 sebesar 92,5%.

Informasi lain menunjukkan bahwa 13 provinsi telah mencapai tujuan yang ditetapkan dalam Renstra tahun 2018. Berdasarkan Data Kemenkes RI tahun 2020 cakupan vaksinasi pada

bulan ke 3 dan 4 sangat rendah. Namun Kementerian Kesehatan terus berupaya meningkatkan cakupan vaksinasi anak hingga 80%, tidak termasuk Vaksinasi DT, MR2, dan HPV. Campak hanya 45%, difteri tetanus (DT) 40%, difteri tetanus (TD) 40%. Berkurangnya cakupan akibat pandemi COVID-19 ini menyebabkan para orang tua takut untuk memberikan vaksinasi kepada anaknya (Kemenkes., 2016).

METODE

Pengabdian Masyarakat akan dilakukan di Desa Perkebunan Sei Dadap III/IV Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan yaitu di Posyandu Cempaka pada 13 Juni 2024. Pemilihan Tema dan Tempat Penyuluhan didasari oleh data yang diperoleh dari Kader setempat. Prioritas masalah terkait Edukasi pemberian Imunisasi pada Bayi dan Balita di Desa Perkebunan Sei Dadap III/IV Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan sebagai batasan masalah yang akan dikaji. Jumlah kunjungan ibu dan bayi tercatat $\pm$ 40 orang, yaitu 67 orang, pada data Posyandu Cempaka Desa Perkebunan Sei Dadap III/IV Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan. Hal tersebut menandakan bahwa partisipasi Masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan dalam bidang Kesehatan masih kurang.

Hasil FGD bersama Bidan Desa Perkebunan Sei Dadap III/IV menemukan Fakta bahwa masih banyak nya Masyarakat yang tidak mau melakukan Imunisasi kepada Bayi dan Balitanya, dengan alasan jarak rumah jauh dengan Posyandu Cempaka, ada juga yang beralasan bahwa sama saja mau atau tidaknya melakukan Imunisasi tetap akan mengalami Demam. Dan ada juga yang memberikan alasan nya karna berkaitan dengan Agama. Metode yang digunakan adalah metode ceramah yang memberikan informasi langsung kepada ibu bayi dan anak kecil melalui interaksi terbuka. Data disajikan dalam bentuk 15 angket, penjelasan teori, tanya jawab serta pre dan post test yang ditulis setelah diskusi.

HASIL

Tabel 1.1 Hasil Post Test & Pre Test

Pengetahuan	Post Test	Pre Test	Jumlah
Baik	81.0%	19.0%	100
Kurang	19.0%	81.0%	100
Jumlah	100	100	100

Dari hasil Tabel 1.1 menunjukkan Hasil Posttest Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Imunisasi yaitu sebanyak 81.0% yang dikategorikan Baik sedangkan untuk Pretest Pengetahuan Baik Ibu sebanyak 19.0%, dan untuk Posttest Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Imunisasi yang Kurang yaitu sebanyak 19.0% dan untuk Pretest Pengetahuan Kurang Ibu sebanyak 81.0%. Hasilnya yaitu sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik tentang imunisasi dasar dan diharapkan pengetahuan yang baik ini akan berkontribusi pada status imunisasi yang baik.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

PEMBAHASAN

Selama Pelaksanaan Intervensi Edukasi Pemberian Imunisasi pada Bayi dan Balita di Posyandu Cempaka Desa Perkebunan Sei Dadap III/IV Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan, Peserta mengisi Kuis Pretest dan Posttest yang terdiri dari Lima Belas Pertanyaan. Selain itu, Ibu juga mendapatkan Edukasi mengenai Pemberian Imunisasi pada Bayi dan Balita, Penyuluhan sebagai bagian dari kegiatan Edukasi.

Hasil analisis diperoleh nilai $t = 5,701$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan terdapat pengaruh pengetahuan ibu terhadap pengetahuan vaksinasi. Berdasarkan keterangan bidan desa, saat ini informasi masyarakat mengenai pentingnya imunisasi bayi dan anak kecil di Desa Perkebunan Sei Dadap III/IV Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan masih minim. Hasil ini menunjukkan bahwa hasil post-test lebih baik dibandingkan dengan hasil pre-test. Hal ini dikarenakan upaya/praktik untuk memberikan pendidikan kesehatan melalui metode ini kepada ibu dan bayi serta anak kecil setempat. Penelitian ini serupa dengan penelitian (Putri, D. K., & Zuiatna, 2018) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan vaksin dasar kepada bayinya, ditemukan bahwa lebih dari separuh responden yaitu 63,3% sudah mengetahui

dengan baik tentang vaksin dasar.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian (Talib, M. T., & Albar, 2021) tentang vaksinasi bayi, menunjukkan bahwa 94,3% responden berpendapat positif. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian (Nugrawati, 2019) yang menyelidiki hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap vaksinasi anak, dan menemukan bahwa 77,5% responden memiliki sikap baik. Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Astuti, 2021) tentang penetapan realisasi vaksinasi dasar pada bayi yang menemukan bahwa 80% responden tidak mengetahui cara vaksinasi. Lebih dari separuh ibu dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik karena dapat mengetahui informasi mengenai pemberian vaksin. Ibu-ibu yang mengetahui penelitian dengan baik rata-rata mempercayai nasehat yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan mampu membawa bayinya ke Posyandu.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, 2019) tentang Faktor yang mempengaruhi Perilaku Ibu terhadap Pemberian Imunisasi Dasar pada Bayi dimana lebih dari sebagian yaitu 53,03% responden memiliki sikap negatif. Menurut asumsi Peneliti Sikap Responden yang Positif terhadap Pemberian Imunisasi Dasar dalam Penelitian ini berkaitan dengan Pengetahuan Responden tentang Imunisasi Dasar. Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk Bertindak, Berfikir serta Berpersepsi yang terbentuk dari Pengalaman Pribadi, Kebudayaan, Pengetahuan dan lainnya. 6 Imunisasi adalah upaya menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit tertentu, apabila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau mengalami sakit ringan.

Penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin (VPD) mencakup banyak penyakit menular, termasuk tuberkulosis, difteri, tetanus, hepatitis B, batuk rejan, campak, rubella, polio, meningitis, dan pneumonia. Anak-anak yang diberikan vaksinasi terlindungi dari banyak penyakit serius yang dapat menyebabkan kecacatan bahkan kematian. Vaksinasi merupakan salah satu intervensi kesehatan yang paling hemat biaya (setidaknya) terbukti karena dapat mencegah dan mengurangi risiko penyakit, kecacatan, dan kematian akibat PD3I, yang diperkirakan mencapai 2 hingga 3 juta kematian per orang. Berdasarkan jenis penyelenggaraan, Imunisasi dikelompokkan menjadi Imunisasi Program dan Imunisasi Pilihan. Vaksinasi Program (wajib) merupakan vaksinasi wajib sebagai anggota masyarakat untuk melindungi diri sendiri dan

masyarakat sekitar dari penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin.

Saat ini vaksin pilihan merupakan vaksin yang dapat diberikan sesuai kebutuhan individu untuk melindungi masyarakat dari penyakit tertentu. Penentuan Jenis vaksinasi didasarkan atas kajian ahli dan Analisis Epidemiologi atas Penyakit-Penyakit yang timbul. Di Indonesia, semua bayi (0-11 bulan) wajib mendapat vaksinasi, antara lain 1 dosis hepatitis B, 1 dosis BCG, 3 suntikan DPT-HB-Hib, 4 dosis vaksin polio, ditambah 1 dosis. polio Protokol/MR (Kemenkes., 2016).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terselenggara dengan baik atas bantuan banyak pihak, untuk itu disampaikan terima kasih kepada Kepala Desa beserta seluruh kepala dusun Desa Perkebunan Sei Dadap III/IV Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan yang telah membantu dan memfasilitasi kami melaksanakan kegiatan ini sehingga berjalan lancar. Kami mengharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat Desa Perkebunan Sei Dadap III/IV Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan tentang manfaat imunisasi dasar lengkap bagi bayi dan balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. W. (2021). *Determinan kelengkapan imunisasi dasar bayi di Puskesmas Tomuan Kota Pematang Siantar (Vol. 4, Issue 1). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.*
- Harahap, E. D. (2019). Faktor yang mempengaruhi perilaku ibu terhadap pemberian imunisasi dasar pada bayi di desa Situmbaga Kecamatan Halonganan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 2.
- Kemenkes. (2016). *InfoDatin Status Imunisasi Di Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.*
- Kemenkes. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.*
- Nugrawati, N. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Imunisasi Lengkap Pada Balita. *JIKP Jurnal Ilmiah Kesehatan PENCERAH*, 8(01), 59-66.
- Putri, D. K., & Zuiatna, D. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Wilaya Kerja Puskesmas Satria Kota Tebing Tinggi. *Jurnal Bidan Komunitas*, 1(2), 104-114.
- Talib, M. T., & Albar, S. (2021). Analisis Faktor Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di Puskesmas Tamalate Makassar. *Healthcare NursingJournal*, 3(1), 52–58. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v3i1.1090>
- WHO. (2020). Maternal and Neonatal Tetanus Elimination (MNTE). *Immunization, Vaccines Biol.*, 18, 173–84.

PENYULUHAN TENTANG PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA ANAK USIA SEKOLAH DENGAN METODE EDUKATIF INTERAKTIF

*Counseling About Clean And Healthy Living Behavior For School Age Children Using
Interactive Educational Methods*

**Joni Siagian^{1*}, Amelia Dini Anggraini Silalahi², Khairunnisa Batubara³, Febi Annisa
Lubis⁴, Isbatul Khoiroh⁵, Nasywa Azra Zeina Sirait⁶, Tia Ariska Panjaitan⁷**

¹⁻⁴Diploma III Keperawatan, Akper Gita Matura Abadi Kisaran, Kisaran

Email: joni.siagian0101@gmail.com^{1}

Article History:

Received: 05 October 2024

Accepted: 12 December 2024

Published: 30 January 2025

Keywords: PHBS, school-age
children, counseling, cleanliness,
hand washing

Abstract: Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is one of the effective preventive efforts in improving the health of the community, especially school-age children. Children are an age group that is vulnerable to various diseases due to lack of knowledge and good hygiene practices. This community service activity was carried out at Kinder Star Elementary School with the aim of improving the understanding and practice of PHBS among elementary school students. The activity methods include interactive counseling, demonstration of hand washing practices, and evaluation of student understanding through pre-tests and post-tests. The results of the activity showed a significant increase in student knowledge and skills related to PHBS. The discussion focused on the importance of integrating health education into the basic curriculum and the involvement of teachers and parents. This activity has a positive impact on increasing children's health awareness from an early age and is expected to be a model for similar activities in other schools.

Abstrak

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya preventif yang efektif dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya anak usia sekolah. Anak-anak merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai penyakit akibat kurangnya pengetahuan dan praktik kebersihan yang baik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SD Kinder Star dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik PHBS di kalangan siswa sekolah dasar. Metode kegiatan meliputi penyuluhan interaktif, demonstrasi praktik cuci tangan, serta evaluasi pemahaman siswa melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan siswa terkait PHBS. Pembahasan difokuskan pada pentingnya integrasi edukasi kesehatan dalam kurikulum dasar serta keterlibatan guru dan orang tua. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran kesehatan anak sejak dini dan diharapkan dapat menjadi model bagi kegiatan serupa di sekolah lain.

Kata Kunci: PHBS, anak usia sekolah, penyuluhan, kebersihan, cuci tangan.

*Joni Siagian, joni.siagian0101@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, terutama sejak usia dini. Anak-anak sekolah dasar merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap penyakit menular yang ditularkan melalui lingkungan yang tidak bersih (Fitriani, 2020). Salah satu penyebab tingginya angka kesakitan pada anak sekolah adalah kurangnya pemahaman dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari (Prasetyo, 2018). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, masih banyak anak usia sekolah yang belum memiliki kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

PHBS merupakan bagian dari program promosi kesehatan yang telah lama dikembangkan oleh pemerintah untuk menumbuhkan kebiasaan sehat di masyarakat sejak dini (Kementerian Kesehatan RI., 2019). Sekolah merupakan tempat yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan PHBS, karena siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah (Setiawan, 2021). Namun demikian, peran guru dan orang tua dalam mengedukasi anak tentang PHBS masih belum optimal, terutama dalam bentuk pendekatan yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak. Anak-anak usia sekolah dasar cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang visual dan praktik langsung, sehingga metode penyuluhan harus disesuaikan dengan gaya belajar mereka (Susanto, 2017).

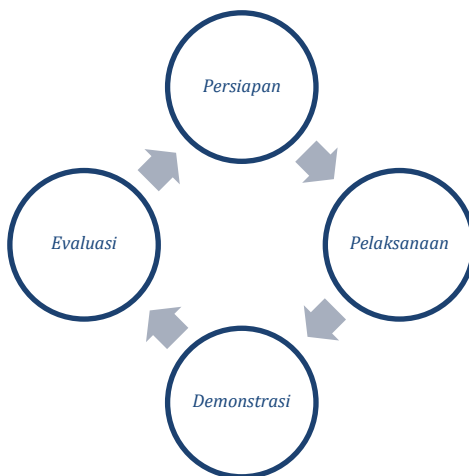
SD Kinder Star sebagai salah satu sekolah swasta di kota ini memiliki potensi besar dalam mendukung pembentukan karakter dan kebiasaan hidup sehat sejak dini. Observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih belum memahami pentingnya mencuci tangan dengan sabun, membersihkan kuku, dan menjaga kebersihan makanan. Dengan demikian, dibutuhkan intervensi berupa penyuluhan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran.

Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa SD Kinder Star tentang PHBS melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan dan interaktif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga bertujuan untuk mendukung program sekolah sehat dan menurunkan angka ketidakhadiran siswa akibat penyakit yang bisa dicegah dengan PHBS. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat mempererat kerja sama antara pihak sekolah (Nasution, 2019), tenaga kesehatan, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku hidup

sehat (Utami, 2023). Penyuluhan tentang PHBS pada anak sekolah bukan hanya sebagai kegiatan satu kali, tetapi sebagai pemicu perubahan perilaku jangka panjang yang terus didampingi (Maharani, 2018). Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang secara sistematis untuk tidak hanya memberikan materi, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan kesadaran anak untuk hidup bersih dan sehat.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi penyuluhan, serta penyiapan alat bantu visual dan media edukatif (Amelia, 2022). Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal siswa, dilanjutkan dengan penyuluhan interaktif menggunakan pendekatan komunikatif dan visual (gambar, video edukatif, dan simulasi praktik cuci tangan). Peserta kegiatan adalah siswa kelas 1 sampai kelas 6 sebanyak 60 orang. Kegiatan berlangsung selama dua hari. Pada akhir kegiatan, dilakukan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan dan perilaku siswa, serta wawancara dengan guru sebagai refleksi dampak kegiatan.



Gambar 1. Diagram Kegiatan

HASIL

Tabel 1. Hasil pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan skor siswa

Aspek	Pretest (rata-rata)	Posttest (rata-rata)	Peningkatan (%)
Cuci tangan yang benar	52%	95%	43%

Aspek	Pretest (rata-rata)	Posttest (rata-rata)	Peningkatan (%)
Menjaga kebersihan diri	48%	93%	45%
Pola makan sehat	50%	90%	40%
Rata-rata keseluruhan	50%	93%	43%



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa setelah penyuluhan, yang berarti metode penyampaian materi efektif dan sesuai dengan usia anak. Peningkatan terbesar terdapat pada aspek cuci tangan, karena materi ini disertai demonstrasi langsung dan partisipasi siswa. Anak usia sekolah sangat responsif terhadap pembelajaran visual dan praktik langsung (Rahmawati, 2024), sebagaimana disarankan oleh (Susanto, 2017) dalam pembelajaran kesehatan anak. (Hidayat, 2016) menyatakan metode edukatif yang menyenangkan membuat siswa tidak merasa sedang belajar secara formal, melainkan bermain sambil belajar. Pentingnya pendekatan komunikatif terlihat dari antusiasme siswa saat sesi tanya jawab dan diskusi kelompok kecil. Penyampaian materi dengan cerita bergambar juga menjadi daya tarik tersendiri yang memperkuat pemahaman siswa.

Evaluasi pretest menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, mayoritas siswa belum memahami konsep PHBS secara utuh. Hasil posttest memperlihatkan bahwa intervensi ini

berhasil menyampaikan pesan kesehatan secara efektif. Hal ini mendukung hasil penelitian oleh (Maharani, 2018) dan (Wulandari, R., 2017) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan pada anak efektif meningkatkan perilaku sehat. Tantangan dalam pelaksanaan adalah durasi yang terbatas, sehingga beberapa siswa membutuhkan pengulangan materi secara berkala. Oleh karena itu, dibutuhkan peran guru kelas untuk melakukan *follow-up* terhadap materi yang telah diberikan. Selain itu, peran orang tua juga penting untuk mendampingi anak menerapkan PHBS di rumah. Kolaborasi sekolah, tenaga kesehatan, dan keluarga menjadi kunci keberhasilan perubahan perilaku. Kegiatan ini juga memberikan inspirasi bagi sekolah untuk membuat program PHBS secara berkelanjutan dan menyeluruh. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil menumbuhkan kesadaran awal siswa terhadap pentingnya hidup sehat.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan tentang PHBS di SD Kinder Star berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Metode edukatif interaktif sangat efektif dalam menyampaikan materi kepada anak usia sekolah dasar. Peningkatan skor posttest menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Pihak sekolah disarankan untuk memasukkan materi PHBS dalam kegiatan rutin sekolah seperti upacara atau kelas tematik; Guru dan orang tua diharapkan terus membimbing anak untuk membiasakan PHBS di rumah dan sekolah dan kegiatan serupa dapat dikembangkan menjadi program kesehatan sekolah yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sampaikan terimakasih pada siswa SD Kinder Star yang telah bersedia sebagai responden beserta Kepala Sekolah yang telah mengizinkan terlaksananya kegiatan PkM ini. Penulis juga berterimakasih kepada Yayasan yang telah mendukung kegiatan ini berupa motivasi dan materil.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, S. (2022). "Edukasi PHBS dengan Media Interaktif." *Jurnal Media Kesehatan*, 7(3), 101-108.

- Fitriani, R. (2020). *Kesehatan Anak Sekolah*. Alfabeta.
- Hidayat, A. (2016). *Metode Penyuluhan Kesehatan*. Graha Ilmu.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Panduan PHBS di Sekolah*. Kemenkes.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Laporan Nasional Riskesdas*.
- Maharani, A. (2018). "Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan PHBS Anak Sekolah." *Jurnal Promkes*, 6(2), 144-151.
- Nasution, Y. (2019). "Peran Guru dalam Edukasi PHBS." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 52-59.
- Prasetyo, H. (2018). *Edukasi Kesehatan untuk Anak*. Unesa Press.
- Rahmawati, T. (2024). "Efektivitas Media Visual dalam Penyuluhan Anak Sekolah." *Jurnal Edukasi Sehat*, 10(2), 95-102.
- Setiawan, D. (2021). "PHBS dan Pencegahan Penyakit Menular di Sekolah." *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 33-39.
- Susanto, A. (2017). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Prenadamedia Group.
- Utami, P. (2023). "Implementasi Program Sekolah Sehat." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 117-124.
- Wulandari, R., & S. (2017). "Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap PHBS pada Siswa." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 29-34.

EDUKASI TENTANG PENYAKIT INFEKSI KECACINGAN PADA ANAK USIA DINI

Education About Worm Infections In Early Childhood

Efi Irwansyah Pane^{1*}, Sri Legawati², R. Sri Rezeki³, Khairunnisa Batubara⁴, Dina Alviyanti⁵, Dwi Wahyuni⁶, Eka Agustina⁷, Azlan Suwanda⁸, Ridho Ardiyansyah⁹

¹⁻⁴Dosen Diploma III Keperawatan, Akper Gita Matura Abadi Kisaran, Kisaran

⁵⁻⁹Mahasiswa Diploma III Keperawatan, Akper Gita Matura Abadi Kisaran, Kisaran

Email: eip.kisaran@gmail.com^{1}

Article History:

Received: 10 November 2024

Accepted: 01 December 2024

Published: 30 January 2025

Keywords: Education, Worm Infection, Early Childhood

Abstract: Worm infection is still a public health problem, especially in young children who are vulnerable due to lack of awareness and understanding of clean and healthy lifestyles. This community service activity aims to improve the knowledge of children at Nurhidayah Binjai Serbangan Kindergarten about the causes, symptoms, and prevention of worm disease. The methods used are counseling with visual media, interactive stories, and evaluation in the form of pre-tests and post-tests. This activity was carried out in March 2025 and was attended by 40 children. The evaluation results showed a significant increase in children's understanding after being given counseling. Before the counseling, only 40% of children knew about worms, while after the counseling it increased to 90%. This activity shows that the interactive counseling method is very effective in improving early childhood knowledge about health. It is hoped that this kind of activity can continue to be carried out periodically to prevent worm disease from an early age. In addition, the role of teachers and parents is also very important in strengthening healthy living habits in the school and home environment.

Abstrak

Penyakit infeksi kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama pada anak usia dini yang rentan karena kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai pola hidup bersih dan sehat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak di TK Nurhidayah Binjai Serbangan tentang penyebab, gejala, serta pencegahan penyakit kecacingan. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dengan media visual, cerita interaktif, dan evaluasi berupa pre-test dan post-test. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025 dan diikuti oleh 40 anak. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman anak-anak setelah diberikan penyuluhan. Sebelum penyuluhan, hanya 40% anak yang mengetahui tentang cacingan, sementara setelah penyuluhan meningkat menjadi 90%. Kegiatan ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan interaktif sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak usia dini mengenai kesehatan. Diharapkan kegiatan semacam ini dapat terus dilakukan secara berkala untuk mencegah penyakit kecacingan sejak dini. Selain itu, peran guru dan orang tua juga sangat penting dalam memperkuat kebiasaan hidup sehat di lingkungan sekolah maupun rumah.

Kata Kunci: Edukasi, Penyakit Infeksi Kecacingan, Anak Usia Dini.

*Efi Irwansyah Pane, eip.kisaran@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi kecacingan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih sering dijumpai di negara berkembang, termasuk Indonesia. Infeksi ini terutama menyerang anak-anak usia prasekolah dan sekolah dasar, karena kebiasaan hidup bersih yang belum terbentuk sempurna (Depkes RI., 2020). Cacing yang paling sering menginfeksi anak-anak adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang. Infeksi ini disebut *Soil-Transmitted Helminths* (STH), karena penularannya melalui tanah yang tercemar tinja mengandung telur cacing (WHO., 2021).

Anak-anak usia dini sangat rentan terhadap infeksi cacing karena kebiasaan bermain di tanah tanpa alas kaki, tidak mencuci tangan sebelum makan, dan kebersihan lingkungan yang rendah. Hal ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Bahri, S., 2020). Gejala kecacingan bisa ringan hingga berat, mulai dari gatal pada anus, nyeri perut, kehilangan nafsu makan, diare, hingga anemia. Dalam jangka panjang, infeksi berulang dapat menurunkan imunitas dan prestasi belajar anak (Hotez, P. J., 2018).

Tingginya prevalensi kecacingan pada anak-anak Indonesia menunjukkan perlunya pendekatan preventif, salah satunya melalui penyuluhan kepada anak, guru, dan orang tua mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta pentingnya pengobatan berkala (Depkes RI., 2020). Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa lebih dari 20% anak usia sekolah dasar terinfeksi cacing usus. Angka ini kemungkinan lebih tinggi pada kelompok anak usia taman kanak-kanak, yang belum banyak mendapatkan perhatian edukatif tentang kecacingan.

Lingkungan sekolah yang tidak higienis dapat menjadi sumber penyebaran telur cacing. Oleh karena itu, sekolah perlu menjadi tempat utama intervensi promosi kesehatan termasuk edukasi mengenai pencegahan kecacingan (Kemenkes RI., 2019). TK Nurhidayah Binjai Serbangan sebagai lembaga pendidikan anak usia dini menjadi lokasi yang tepat untuk pelaksanaan penyuluhan karena memiliki jumlah siswa yang aktif dan lingkungan yang bisa dikembangkan menjadi lebih bersih dan sehat.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar anak di TK Nurhidayah belum memahami pentingnya mencuci tangan, menggunakan alas kaki, atau menghindari kebiasaan buruk seperti memasukkan tangan ke mulut setelah bermain. Program penyuluhan ini

bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak dan guru mengenai bahaya kecacingan serta langkah-langkah pencegahannya secara sederhana dan menyenangkan.

Penyuluhan dilakukan dengan metode edukasi visual seperti gambar, boneka, lagu, dan simulasi cuci tangan, agar dapat diserap dengan baik oleh anak usia TK yang cenderung belajar melalui bermain. Kegiatan ini juga melibatkan guru dan orang tua melalui penyuluhan tambahan yang memuat pentingnya sanitasi, pemberian obat cacing berkala, dan penerapan PHBS di rumah. Peran guru sangat krusial karena mereka merupakan figur yang berinteraksi langsung setiap hari dengan anak-anak, sehingga dapat membantu menanamkan kebiasaan baik secara konsisten (Unicef Indonesia., 2017). Intervensi berbasis sekolah terbukti efektif dalam menurunkan angka kecacingan di berbagai wilayah Indonesia, asalkan dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh elemen pendidikan (Tanduk, J., 2021). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan menjadi awal dari upaya promotif dan preventif kesehatan anak-anak usia dini, khususnya dalam menurunkan angka infeksi kecacingan di daerah Binjai Serbangan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini serta melibatkan guru dan orang tua sebagai mitra strategis dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Metode kegiatan dirancang dalam beberapa tahapan yaitu:

1. Persiapan Kegiatan

- a. Survey awal dilakukan untuk mengamati kondisi lingkungan sekolah dan perilaku kebersihan anak-anak. Selain itu, dilakukan komunikasi awal dengan kepala sekolah dan guru untuk menentukan waktu dan teknis pelaksanaan penyuluhan.
- b. Penyusunan materi penyuluhan meliputi: pengenalan jenis-jenis cacing, cara penularan, gejala, dampak kesehatan, serta langkah-langkah pencegahan infeksi cacing.
- c. Pembuatan media edukatif seperti poster, alat peraga, video animasi pendek, gambar cacing, dan alat praktik cuci tangan yang ramah anak.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penyuluhan dilakukan dalam tiga bentuk utama:

- a. Edukasi Anak TK
 - a) Dilaksanakan dalam bentuk cerita bergambar, simulasi, dan permainan yang menarik, seperti:
 - a. Permainan “Tebak Cacing” menggunakan gambar.
 - b. Simulasi cuci tangan menggunakan sabun dengan metode 6 langkah WHO.
 - c. Lagu tentang PHBS dan pentingnya menjaga kebersihan.
 - b) Anak-anak juga diberikan stiker dan gambar edukatif sebagai penguatan pesan kesehatan.
- b. Penyuluhan kepada Guru
 - a) Guru diberikan pelatihan singkat tentang cara mengenali gejala kecacingan pada anak dan cara menerapkan perilaku sehat di lingkungan kelas.
 - b) Diberikan leaflet panduan PHBS di sekolah dan prosedur observasi harian kebersihan siswa.
- c. Edukasi Orang Tua
 - d) Orang tua diberikan penyuluhan singkat saat jam antar/jemput siswa, serta disebarkan leaflet berisi informasi mengenai pentingnya sanitasi rumah, menjaga kebersihan kuku anak, penggunaan alas kaki, dan pemberian obat cacing secara berkala.
 - e) Dibuka sesi tanya jawab interaktif untuk memberikan pemahaman mendalam dan mengklarifikasi mitos seputar kecacingan.

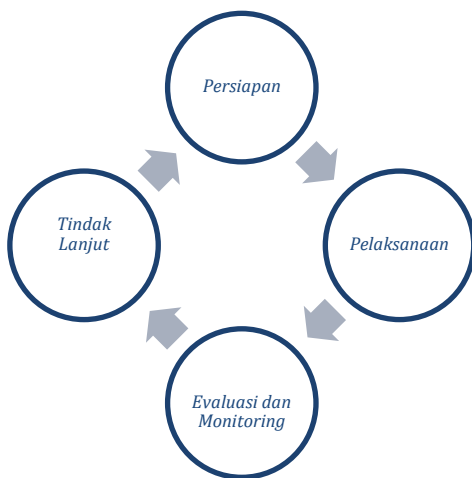
3. Evaluasi dan Monitoring

- a) Dilakukan pre-test dan post-test sederhana kepada guru dan orang tua untuk menilai peningkatan pengetahuan mengenai kecacingan.
- b) Untuk anak-anak, evaluasi dilakukan secara observatif melalui perubahan perilaku kecil seperti kesadaran mencuci tangan dan memakai sandal.
- c) Dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan testimoni dari guru disusun sebagai laporan dan bahan evaluasi untuk kegiatan lanjutan.

4. Tindak Lanjut

- a) Menyusun laporan kegiatan dan menyerahkannya kepada pihak sekolah sebagai dokumentasi serta rekomendasi program PHBS berkelanjutan.

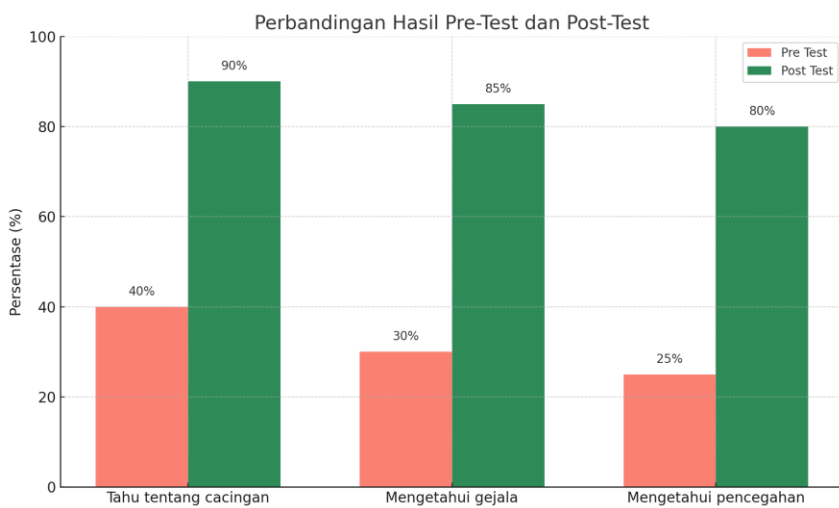
- b) Mengusulkan kerjasama lanjutan dengan puskesmas setempat untuk kegiatan pemberian obat cacing massal secara berkala sesuai anjuran Kementerian Kesehatan.



Gambar 1. Diagram Kegiatan

HASIL

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post Test





Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan

PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan di TK Nurhidayah Binjai Serbangan melibatkan pendekatan edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, yang cenderung lebih responsif terhadap pendekatan visual dan permainan. Materi penyuluhan mencakup pengenalan jenis-jenis cacing, cara penularan, dampak kesehatan, serta cara pencegahannya. Anak-anak diperlihatkan gambar cacing dan video animasi sederhana. Kegiatan praktik mencuci tangan dengan sabun dilakukan sebagai bagian dari pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat. Ini merupakan tindakan penting dalam mencegah penularan telur cacing yang menempel di tangan (CDC., 2020).

Anak-anak juga diperkenalkan dengan konsep “jangan bermain tanpa alas kaki” melalui permainan dan cerita, untuk membiasakan penggunaan sandal atau sepatu saat bermain di luar. Dalam proses penyuluhan, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi. Mereka aktif menjawab pertanyaan dan mengikuti permainan edukatif. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menyenangkan mampu meningkatkan pemahaman. Guru di TK Nurhidayah juga dilibatkan dalam kegiatan pelatihan singkat tentang cara mengamati gejala kecacingan serta bagaimana menanamkan kebiasaan bersih di sekolah. Melibatkan guru sebagai agen perubahan perilaku

sangat penting, karena mereka dapat memperkuat edukasi setiap hari dan mengawasi kebersihan siswa serta lingkungan sekolah (Sakti, H., 2019).

Pengetahuan orang tua tentang kecacingan juga dievaluasi melalui kuesioner singkat. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar belum memahami cara penularan dan pentingnya pemberian obat cacing rutin. Oleh karena itu, dilakukan penyuluhan lanjutan kepada orang tua yang berisi informasi mengenai pentingnya sanitasi rumah, menjaga kebersihan kuku anak, dan pemberian obat cacing minimal dua kali setahun (WHO., 2021).

Program ini bukan hanya sekadar pemberian informasi, tetapi juga menanamkan kebiasaan baik yang diharapkan terus dilakukan dalam jangka panjang baik di rumah maupun di sekolah. Intervensi semacam ini telah terbukti efektif dalam studi sebelumnya yang dilakukan di Nusa Tenggara Timur dan Papua, yang menunjukkan penurunan angka infeksi hingga 60% setelah edukasi dan pemberian obat massal (Nasution, H., 2018). Faktor lingkungan seperti akses air bersih, kebersihan toilet, dan pengelolaan sampah juga menjadi perhatian dalam diskusi bersama pihak sekolah. Edukasi kepada petugas kebersihan sekolah turut diberikan.

Tantangan utama yang dihadapi adalah minimnya kebiasaan sanitasi di rumah anak-anak, yang memerlukan keterlibatan lebih lanjut dari pihak keluarga dan masyarakat sekitar. Namun, antusiasme dari anak-anak dan guru memberikan harapan bahwa penyuluhan ini akan berdampak positif terhadap perubahan perilaku dan pola hidup lebih sehat. Diharapkan kegiatan ini menjadi pemicu bagi sekolah dan masyarakat sekitar untuk lebih memperhatikan sanitasi dan kesehatan anak-anak, guna mencegah infeksi kecacingan secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penyuluhan tentang penyakit infeksi kecacingan di TK Nurhidayah Binjai Serbangan menunjukkan bahwa edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai bahaya kecacingan dan pentingnya PHBS. Kegiatan ini juga berhasil melibatkan guru dan orang tua dalam upaya pencegahan, dengan pendekatan partisipatif dan interaktif. Lingkungan sekolah sebagai tempat intervensi terbukti efektif untuk membentuk kebiasaan hidup sehat sejak dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis sampaikan terimakasih pada siswa TK Nurhidayah Binjai Serbangan yang telah bersedia sebagai responden beserta Kepala Sekolah yang telah mengizinkan terlaksananya kegiatan PkM ini. Penulis juga berterimakasih kepada Yayasan yang telah mendukung kegiatan ini berupa motivasi dan materil.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S., et al. (2020). Prevalensi dan Faktor Risiko Kecacingan pada Anak di Daerah Endemis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123-131.
- CDC. (2020). *Soil-Transmitted Helminths. Centers for Disease Control and Prevention*.
- Depkes RI. (2020). *Pedoman Pengendalian Penyakit Kecacingan. Kementerian Kesehatan RI*.
- Hotez, P. J., et al. (2018). Helminth infections: the great neglected tropical diseases. *Journal of Clinical Investigation*, 128(3), 1061–1070.
- Kemenkes RI. (2019). *Laporan Tahunan Pencegahan Penyakit Tropis di Indonesia. Jakarta*.
- Nasution, H., et al. (2018). Efektivitas Edukasi terhadap Pencegahan Kecacingan di Wilayah Endemis. *Jurnal Epidemiologi*, 6(1), 40–45.
- Sakti, H., et al. (2019). Peran Guru dalam Penerapan PHBS di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 7(1), 25–33.
- Tanduk, J., et al. (2021). Intervensi Sekolah terhadap Penurunan Angka Kecacingan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(2), 150–157.
- Unicef Indonesia. (2017). *Child Health and Nutrition Strategy*.
- WHO. (2021). *Helminth control in school-age children: A guide for managers of control programmes (3rd ed.)*.

PENYULUHAN KASUS KEHAMILAN YANG TIDAK DIKEHENDAKI PADA TENAGA KESEHATAN

Counseling About Unwanted Pregnancy Cases for Health Workers

**R Sri Rezeki¹, Sri Legawati², Efi Irwansyah Pane³, Ade Febriani Nst⁴,
Azwar Rifky Sinaga⁵, Putri Ramadhani⁶**

¹⁻⁶ DIII Keperawatan, Akademi Keperawatan Gita Matura Abadi Kisaran, Kisaran
srirezekisst@gmail.com

Article History:

Received: 13 November 2025

Accepted: 04 December 2025

Published: 30 January 2025

Keywords: Unintended
pregnancy, health workers

Abstract: *Unintended pregnancy (KTD) is a serious problem in the world of reproductive health, including among health workers. This study aims to identify factors that contribute to the occurrence of KTD in health workers at RSU Ibu Kartini Kisaran in February 2023. This study used a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. Data were collected through a questionnaire from 30 respondents who experienced KTD. The results showed that most health workers who experienced KTD were 20–30 years old, unmarried, and had limited knowledge about contraception. The main causal factors were lack of access to contraception, partner pressure, and social stigma against the use of contraception among health workers. These results indicate the need for educational interventions and internal hospital policies that support the reproductive health of health workers. This study is expected to be the basis for developing health promotion programs and reproductive counseling in the hospital environment.*

Abstrak : Kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD) merupakan masalah serius dalam dunia kesehatan reproduksi, termasuk di kalangan tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya KTD pada tenaga kesehatan di RSU Ibu Kartini Kisaran pada bulan Februari 2023. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Data dikumpulkan melalui kuesioner terhadap 30 responden yang mengalami KTD. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan yang mengalami KTD berusia 20–30 tahun, berstatus belum menikah, serta memiliki pengetahuan terbatas tentang kontrasepsi. Faktor penyebab utama adalah kurangnya akses terhadap alat kontrasepsi, tekanan pasangan, dan stigma sosial terhadap penggunaan kontrasepsi di kalangan tenaga kesehatan. Hasil ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif dan kebijakan internal rumah sakit yang mendukung kesehatan reproduksi tenaga kesehatan. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar penyusunan program promosi kesehatan dan konseling reproduksi di lingkungan rumah sakit.

Kata kunci: Kehamilan tidak dikehendaki, tenaga kesehatan, kesehatan reproduksi

PENDAHULUAN

Kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD) merupakan tantangan kesehatan masyarakat global yang masih sering terjadi, termasuk di negara berkembang seperti Indonesia (WHO., 2017). KTD tidak hanya berdampak pada kesehatan ibu dan anak, tetapi juga memengaruhi

*R Sri Rezeki, srirezekisst@gmail.com

kondisi psikososial serta kualitas hidup perempuan yang mengalaminya (Sedgh, G., Singh, S., & Hussain, 2016). Ironisnya, KTD juga terjadi pada kalangan tenaga kesehatan, yaitu individu yang seharusnya memiliki pengetahuan dan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi. Tenaga kesehatan, termasuk perawat dan bidan, sering kali menghadapi beban kerja tinggi dan tekanan sosial yang memengaruhi keputusan reproduktif mereka (Putri, Y. A., Sembiring, D., & Hasanah, 2021). Studi menunjukkan bahwa stigma terhadap penggunaan kontrasepsi di kalangan tenaga kesehatan justru lebih tinggi dibanding masyarakat umum karena adanya norma profesional (Hapsari, F., & Sari, 2019).

KTD pada tenaga kesehatan dapat menimbulkan risiko terhadap keselamatan kerja, keefektifan pelayanan, dan keberlangsungan karier. RSUD Kartini Kisaran merupakan salah satu rumah sakit daerah yang cukup aktif dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Namun, pada bulan Februari 2023, ditemukan beberapa kasus KTD pada tenaga kesehatan yang memerlukan perhatian khusus dari manajemen rumah sakit. Fenomena ini mendorong pentingnya kajian sistematis terkait faktor penyebab dan karakteristik KTD pada tenaga kesehatan. Pengetahuan yang cukup mengenai kontrasepsi tidak selalu berbanding lurus dengan praktiknya di lapangan (Yuliani, Y., Maulida, F., & Pratiwi, 2018).

Faktor personal seperti kepercayaan diri, tekanan pasangan, serta pengaruh budaya turut menentukan penggunaan kontrasepsi (Dewi, R., & Andriani, 2017). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa tenaga kesehatan perempuan yang belum menikah lebih rentan terhadap tekanan psikologis jika mengalami KTD (Marpaung, 2020). Belum adanya kebijakan khusus yang mendukung kesehatan reproduksi bagi tenaga kerja di rumah sakit daerah menjadi masalah struktural (Rahmawati, S., Anggraini, L., & Sari, 2022a). Rendahnya frekuensi konseling kesehatan reproduksi yang ditujukan pada tenaga kesehatan di rumah sakit menjadi celah dalam pencegahan KTD. Selain itu, beberapa tenaga kesehatan menyatakan kekhawatiran akan stigma dari rekan kerja jika diketahui menggunakan kontrasepsi secara aktif.

KTD di kalangan tenaga kesehatan menjadi isu sensitif yang kerap tidak dilaporkan secara resmi, sehingga data resmi cenderung rendah (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional., 2020). Oleh karena itu, riset ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran nyata terkait kejadian KTD di RSUD Kartini Kisaran. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi dasar intervensi kebijakan dan program internal yang melindungi hak kesehatan

reproduksi tenaga kesehatan. Perlindungan terhadap tenaga kesehatan tidak hanya dalam aspek keselamatan kerja fisik, tetapi juga kesehatan mental dan reproduksi. Dengan penelitian ini, diharapkan rumah sakit dapat membangun budaya kerja yang mendukung penggunaan kontrasepsi dan konseling reproduksi secara terbuka dan tidak menghakimi.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel diambil secara purposive sampling terhadap tenaga kesehatan perempuan yang mengalami KTD di RSUD Ibu Kartini Kisaran pada bulan Februari 2023. Jumlah responden sebanyak 30 orang. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup yang meliputi aspek demografi, pengetahuan kontrasepsi, akses layanan kesehatan, dan persepsi terhadap kontrasepsi. Data dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n=30)	Persentase (%)
Usia	20–30 tahun	22	73.3%
	>30 tahun	8	26.7%
Status Perkawinan	Belum menikah	18	60.0%
	Menikah	12	40.0%
Pengetahuan Kontrasepsi	Cukup	10	33.3%
	Kurang	20	66.7%
Akses Kontrasepsi	Mudah	9	30.0%
	Terbatas	21	70.0%



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari rabu Tanggal 23 Maret 2023 guna menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kesehatan yang mengalami KTD adalah perempuan berusia 20–30 tahun dan belum menikah. Hal ini sejalan dengan temuan dari (Rahmawati, S., Anggraini, L., & Sari, 2022b)) yang menyatakan bahwa perempuan muda, terutama yang belum menikah, menghadapi tekanan sosial lebih besar dalam mengakses layanan kontrasepsi. Pengetahuan kontrasepsi yang rendah (66,7%) di kalangan tenaga kesehatan menandakan bahwa edukasi internal belum optimal, meskipun mereka bekerja di fasilitas kesehatan.

Akses terhadap alat kontrasepsi yang terbatas juga menjadi penyebab utama terjadinya KTD. Ini mendukung temuan dari (Kemenkes RI., 2020) yang menyatakan bahwa distribusi kontrasepsi di fasilitas kesehatan seringkali mengabaikan tenaga kerja internal. Tekanan pasangan dan stigma dari rekan kerja juga turut memperburuk situasi. Dalam studi (Putri, Y. A., Sembiring, D., & Hasanah, 2021), disebutkan bahwa tenaga kesehatan perempuan enggan mencari layanan KB karena takut dicap negatif oleh rekan sejawat.

KTD yang tidak tertangani secara tepat dapat berujung pada aborsi tidak aman atau gangguan psikologis. Oleh karena itu, rumah sakit harus menyediakan layanan konseling reproduksi internal yang rahasia dan tidak menghakimi. Kebutuhan akan kebijakan yang pro terhadap kesehatan reproduksi tenaga kesehatan menjadi semakin penting di era modern (WHO., 2017).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terselenggara dengan baik atas bantuan banyak pihak, untuk itu disampaikan terima kasih kepada pihak manajemen RSUD Ibu Kartini Kisaran yang telah memberikan izin penelitian, serta kepada seluruh responden tenaga kesehatan yang telah bersedia memberikan informasi demi kelancaran kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). *Laporan Tahunan Keluarga Berencana*.
- Dewi, R., & Andriani, T. (2017). Persepsi wanita usia subur terhadap penggunaan kontrasepsi.

- Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(2), 95–102.
- Hapsari, F., & Sari, N. (2019). Stigma sosial dan pengaruhnya terhadap penggunaan kontrasepsi. *Jurnal Kespro Indonesia*, 11(1), 45–52.
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Marpaung, R. (2020). Dampak psikologis kehamilan tidak direncanakan. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 5(1), 21–30.
- Putri, Y. A., Sembiring, D., & Hasanah, U. (2021). Tantangan penggunaan kontrasepsi oleh tenaga kesehatan. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 65–72.
- Rahmawati, S., Anggraini, L., & Sari, D. (2022a). Analisis kebijakan rumah sakit terhadap pelayanan KB internal. *Jurnal Administrasi Kesehatan*, 9(2), 134–141.
- Rahmawati, S., Anggraini, L., & Sari, D. (2022b). Analisis kebijakan rumah sakit terhadap pelayanan KB internal. *Jurnal Administrasi Kesehatan*, 9(2), 134–141.
- Sedgh, G., Singh, S., & Hussain, R. (2016). Intended and unintended pregnancies worldwide in 2012 and recent trends. *Studies in Family Planning*, 47(3), 241–250.
- WHO. (2017). *Family Planning/Contraception Fact Sheet*. Geneva: World Health Organization.
- Yuliani, Y., Maulida, F., & Pratiwi, H. (2018). Hubungan pengetahuan dengan sikap penggunaan kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(3), 157–163.